

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat asumsi yang terintegrasi, model untuk melakukan penelitian yang baik, dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ini mengatur konsep, kerangka kerja teoritis, dan metode penelitian (Neuman, 2014, p. 60). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini berkembang dalam disiplin ilmu sosial dan menekankan pada pengalaman subjektif orang yang didasarkan pada konteks sosial historis (Leavy, 2017, p. 13). Pandangan ini memandang bahwa manusia secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi makna melalui interaksi sehari-hari atau yang sering disebut dengan konstruksi sosial dari realitas (Leavy, 2017, p. 13).

Melalui pola interaksi dan proses interpretasi, manusia mengkonstruksi dunia sosial dan memberikan makna pada aktivitas, situasi, peristiwa, gerak dan lain sebagainya (Leavy, 2017, p. 13). Oleh karena itu, peneliti menghargai interpretasi subjektif dan pemahaman orang tentang pengalaman dan keadaan mereka. Paradigma konstruktivis adalah kategori yang mencakup berbagai perspektif termasuk interaksionisme simbolik, dramaturgi, fenomenologi dan etnometodologi (Leavy, 2017, p. 13).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana seseorang memaknai *catcalling* melalui pengalaman subjektif yang tercipta dari interaksi sehari-hari. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, peneliti menggali latar belakang yang mempengaruhi partisipan untuk mengkonstruksi pandangan mereka terkait *catcalling*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013, p. 4). Proses penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang dikumpulkan dari partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data (Creswell, 2013, p. 4). Peneliti yang mengambil kualitatif perlu mendukung cara pandang penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya menerjemahkan kompleksitas situasi (Creswell, 2013, p. 4).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif tepat digunakan saat terdapat informasi dasar tentang fenomena sosial yang ada sehingga fenomena tersebut dapat digambarkan secara lebih mendalam (Neuman, 2014, p. 31). Penelitian deskriptif ingin menyajikan gambaran sistematis dengan detail spesifik dari suatu situasi, aktivitas, latar sosial atau hubungan sehingga lebih berfokus pada bagaimana dan siapa (Neuman, 2014, p. 31). Pada saat pelaksanaan, penelitian deskriptif dan eksploratif sering terbaur menjadi satu. Penelitian deskriptif dimulai dengan masalah atau pertanyaan yang telah terdefinisi dengan baik, kemudian baru merancang penelitian untuk menggambarannya secara akurat (Neuman, 2014, p. 31).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi milik Smith, Flowers, & Larkin (2009). Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berkomitmen untuk menguji bagaimana orang memahami pengalaman utama kehidupan mereka. Selain itu, fenomenologi juga mengutamakan eksplorasi pengalaman seseorang berdasarkan istilahnya sendiri (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 7). Peneliti fenomenologi secara khusus tertarik ketika pengalaman hidup sehari-hari menjadi sesuatu yang signifikan bagi orang-orang (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 7).

Pengalaman bisa menjadi kata yang susah untuk dideskripsikan. Pada tingkat yang paling mendasar, seseorang dapat tanpa sadar terus menjalani pengalaman sehari-harinya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 7). Namun, segera setelah orang tersebut menyadari apa yang terjadi maka hal tersebut bisa menjadi awal dari 'pengalaman' sebagai lawan dari pengalaman biasa (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 7). Fenomenologi berbagi pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal karena itu catatan dari peserta akan mencerminkan upaya mereka dalam memahami pengalamannya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 8).

Fenomenologi juga mengakui bahwa akses ke pengalaman selalu tergantung pada apa yang dikatakan partisipan tentang pengalaman itu dan bahwa peneliti perlu menafsirkan catatan itu dari peserta untuk memahami pengalaman mereka (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 8). Kajian fenomenologi biasanya memiliki jumlah peserta yang sedikit dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan sesuatu dari pengalaman setiap individu. Penelitian ini dapat mengeksplorasi secara rinci persamaan dan perbedaan antara setiap kasus (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 9).

3.4 Partisipan

Partisipan bisa terdiri dari individu, sekelompok orang, atau organisasi (Creswell & Creswell, 2018, p. 178). Partisipan dipilih dengan dasar bahwa mereka dapat memberikan akses mengenai perspektif tertentu pada fenomena yang dipelajari sehingga mereka mewakili perspektif, bukan populasi (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 45). Karena fenomenologi menggunakan pendekatan idiografis yang mempedulikan pemahaman mengenai suatu fenomena dalam konteks tertentu maka, fenomenologi menggunakan sampel yang kecil (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 45).

Fenomenologi menggunakan *purposive homogeneous sampling* dan sangat penting untuk tidak melihat *homogeneous sampling* sebagai sesuatu yang identik. Sebaliknya, memiliki kelompok yang sama akan memungkinkan seseorang untuk memeriksa detail variabel psikologi melalui menganalisa pola konvergensi dan divergensi yang muncul (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p.

45). Bagaimana homogenitas didefinisikan tergantung pada penelitian. Perlu untuk memperhitungkan sejumlah faktor sosio-demografis yang jelas agar populasi tidak terlalu besar. Selain itu, studi juga akan mempengaruhi faktor seleksi (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 45).

Dengan mempertimbangkan faktor sosio-demografis dan juga tujuan studi maka pada penelitian ini, partisipan dipilih berdasarkan gender, rentang usia, status ekonomi sosial, pakaian dan pengalamannya. Partisipan yang dipilih adalah berdasarkan kategori sebagai berikut:

1. Perempuan berumur 40 – 60 tahun.
2. Pernah mengalami *catcalling*.
3. Status sosial ekonomi menengah ke bawah (pengeluaran kurang dari Rp6.000.000 per bulan).

Sebagai pedoman, disarankan untuk memilih antara 3 hingga 6 partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 46). Pada penelitian ini menggunakan enam partisipan yang dijabarkan dalam matriks berikut:

Tabel 3.1 Matriks Partisipan Penelitian

No.	Inisial Nama	Usia	Pekerjaan	Pengeluaran per Bulan	Alasan Pemilihan Partisipan
1.	M.L	56	Asisten rumah tangga	Rp2.000.000	Mengalami <i>catcalling</i> sebanyak 1 kali dalam sebulan
2.	N.B	50	Ibu rumah tangga	Rp4.000.000	Mengalami <i>catcalling</i> sebanyak 4 kali dalam sebulan
3.	B.T	51	Ibu rumah tangga	Rp4.000.000	Mengalami <i>catcalling</i> sebanyak 4 kali dalam sebulan
4.	T.W	46	Ibu rumah tangga	Rp4.800.000	Mengalami <i>catcalling</i> sebanyak 4 kali dalam sebulan
5.	W.W	47	Ibu rumah tangga	Rp2.500.000	Mengalami <i>catcalling</i> sebanyak 1 kali dalam sebulan
6.	N.I	54	Jualan <i>Online</i>	Rp1.000.000	Mengalami <i>catcalling</i> sebanyak 4 kali dalam sebulan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa persyaratan, batasan atau preferensi dalam mengumpulkan data (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 52). Dalam merancang metode pengumpulan data, fenomenologi paling cocok menggunakan metode yang dapat membawa partisipan memberikan catatan pengalaman mereka yang kaya dan juga detail (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 52). Dalam hal ini, wawancara mendalam merupakan cara terbaik untuk mengakses pengalaman partisipan karena dapat mendatangkan cerita, pikiran dan perasaan tentang fenomena yang dipelajari (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 52).

Fenomenologi bertujuan untuk mendesain pengumpulan data yang bisa mendatangkan cerita, pemikiran dan perasaan detail dari partisipan. Oleh karena itu wawancara semi terstruktur dan wawancara satu lawan satu menjadi preferensi dalam pengumpulan data (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 52). Hal ini karena wawancara satu lawan satu mudah dikelola dan memberikan partisipan ruang untuk berpikir, berbicara dan didengar sehingga cara ini sangat cocok dengan wawancara mendalam dan diskusi personal (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 52). Dengan penjelasan di atas maka, peneliti memilih untuk menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sering dideskripsikan sebagai percakapan dengan tujuan. Tujuan ini adalah menginformasikan pertanyaan wawancara secara implisit (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 53). Tujuan melakukan wawancara adalah untuk memfasilitasi interaksi yang memungkinkan partisipan untuk menceritakan kisahnya dengan kata-kata sendiri. Pada saat wawancara berlangsung, sebagian besar, partisipan akan berbicara dan pewawancara akan mendengarkan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 53).

Peneliti juga menggunakan wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara bertujuan untuk memfasilitasi interaksi antara partisipan yang akan membantu mereka untuk menyediakan catatan detail mengenai pengalaman dibawah investigasi (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 54). Pada wawancara

yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali persepsi pengalaman partisipan mengenai pemaknaannya sebagai perempuan dewasa tengah yang mengalami *catcalling*. Selain itu, peneliti juga mendalami lebih lanjut mengenai dampak yang partisipan rasakan setelah mengalami *catcalling*. Kemudian peneliti berusaha menggali pemaknaan pengalaman partisipan

3.6 Keabsahan Data

Banyak peneliti kualitatif menegaskan bahwa validitas dan kualitas merupakan pertimbangan yang penting tetapi, penelitian kualitatif harus dievaluasi dalam kaitannya dengan kriteria yang sesuai (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 158). Fenomenologi milik Smith et al menggunakan kriteria Yardley untuk menilai kualitas penelitian kualitatif yang terdiri dari *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance* (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, pp. 158-161). Selain itu, Smith menambahkan *independent audit* sebagai keabsahan data penelitian kualitatif. Berikut merupakan penjelasan dari kelima kriteria keabsahan data (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, pp. 158-161).

1) *Sensitivity to context*

Yardley mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang baik akan memiliki kepekaan terhadap konteks. Dia memberikan berbagai cara untuk melihat penerapan kepekaan. Kepekaan terhadap konteks mulai diterapkan pada saat proses awal pembuatan penelitian melalui memilih metodologi yang diadopsi. Hal ini menunjukkan kebutuhan kepekaan terhadap konteks melalui keterlibatannya dengan idiografis. Kepekaan terhadap konteks juga diterapkan pada saat wawancara berlangsung karena wawancara yang baik membutuhkan *skill*, kesadaran dan dedikasi seperti menunjukkan simpati, mengetahui kesulitan interaksi dan sebagainya. Kepekaan terhadap konteks juga berlanjut hingga tahap analisis saat peneliti perlu memahami pengalaman dari setiap partisipan.

2) *Commitment and rigour*

Komitmen juga dapat diterapkan dalam beberapa cara. Fenomenologi mengharapkan bahwa komitmen dapat ditunjukkan melalui memberikan perhatian kepada partisipan selama pengumpulan data hingga analisis dari setiap kasus. Itulah mengapa wawancara mendalam membutuhkan komitmen untuk memastikan setiap partisipan merasa nyaman dan memberikan atensi kepada apa yang partisipan katakan. Sedangkan ketelitian mengacu pada seberapa peneliti teliti dalam menggunakan bahasa yang sopan dalam pertanyaan, kualitas wawancara dan kelengkapan analisis.

3) *Transparency and coherence*

Transparansi mengacu kepada kejelasan dari setiap tahapan dideskripsikan dalam penelitian. Peneliti yang menggunakan fenomenologi dapat berusaha untuk transparan dengan mendeskripsikan bagaimana partisipan dipilih, wawancara dijadwalkan, dilaksanakan dan langkah yang digunakan dalam analisis. Koherensi mengacu pada bagaimana penelitian dapat dipahami oleh pembaca sehingga sangat penting untuk membaca dan menempatkan diri sebagai pembaca.

4) *Impact and importance*

Yardly mengatakan bahwa poin penting adalah tidak peduli betapa baiknya suatu penelitian dilakukan, uji validitas yang sebenarnya terletak pada apakah penelitian itu dapat memberikan sesuatu yang menarik bagi pembaca, penting atau berguna.

5) *Independent audit*

Pemeriksaan independen merupakan cara yang sangat kuat dalam memvalidasi penelitian kualitatif. Yin menyarankan bahwa cara mengecek validitas laporan penelitian adalah dengan mengumpulkan semua data yang dapat mengarahkan pada bukti dari pendokumentasian

laporan akhir seperti *initial notes*, *proposal*, panduan wawancara, transkrip, tabel tema dan laporan akhir.

3.7 Teknik Analisis Data

Inti dari fenomenologi terletak pada fokus analisisnya. Fokus tersebut adalah mengarahkan pandangan analisis kepada bagaimana partisipan mencoba untuk memaknai pengalamannya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 72). Analisis biasanya dideskripsikan sebagai siklus iteratif dan induktif yang menggunakan beberapa strategi yaitu menganalisis pemahaman dan pengalaman masing-masing partisipan, identifikasi pola (tema), mengembangkan dialog dan struktur kemudian mengorganisir data dalam format seperti melakukan transkrip, clustering, pengembangan tema, dan mengembangkan narasi (Smith, Flowers, & Larkin, 2009, p. 72).

Smith, Flowers, dan Larkin (2009, pp. 74-95) menjelaskan proses analisis data sebagai berikut :

1) *Reading and re-reading*

Tahap pertama dalam analisis fenomenologi adalah membenamkan diri dalam data asli. Dalam kebanyakan studi, data asli dapat berupa transkrip pertama dan dalam proses ini meliputi membaca dan membaca ulang data tersebut. Tahap pertama dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan menjadi fokus utama dalam analisis. Membaca ulang berkali-kali juga memungkinkan keseluruhan model struktur wawancara untuk berkembang, dan memperbolehkan analisis untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana narasi dapat mengikat bagian-bagian tertentu dari sebuah wawancara.

2) *Initial noting*

Tahap ini merupakan tahap menganalisis konten semantik dan penggunaan bahasa dalam level penyelidikan. Tahapan ini membutuhkan pemikiran yang terbuka dan mencatat apapun yang menarik dari transkrip. Proses ini mengembangkan rasa familiar dengan transkrip dan memulai identifikasi apa yang dikatakan partisipan, memahaminya dan memikirkan mengenai isu yang ada. Dalam tahap ini

tidak ada aturan dan syarat mengenai komentar yang ditulis, fokus tahap ini adalah untuk menghasilkan catatan yang komprehensif dan detail dan mengomentari data yang ada.

Terdapat tiga cara dalam *initial notes* yang berguna sebagai alat analisis untuk mendapatkan analisis yang lebih detail dalam menemukan kesamaan dan perbedaan. Berikut merupakan tiga cara yang digunakan :

a. *Descriptive comments*

Hal dasar dalam menganalisis transkrip adalah memberikan komentar yang mendeskripsikan konten. Komentar yang ada dapat berupa hal yang umum, kata kunci, frase atau penjelasan dari responden yang penting bagi partisipan seperti objek utama, situasi dan pengalaman partisipan.

b. *Linguistic comments*

Komentar ini mengarah pada bahasa yang digunakan oleh partisipan. Dalam beberapa waktu bahasa yang digunakan dan konten saling berhubungan karena itu penting untuk memberikan *highlight*. Contohnya seperti penggunaan kata ganti, jeda, tertawa, pengulangan, nada, dan artikulasi.

c. *Conceptual comments*

Komentar ini berada pada level konseptual yang sering berbentuk interogatif. Hal ini merupakan tahapan awal dari analisis pada saat seseorang belum memiliki pandangan detail dari data sehingga hal menarik dari partisipan dapat menimbulkan pertanyaan lebih lanjut. Pertanyaan ini akan mengantarkan kembali kepada data, menganalisa data kembali atau mencerminkan arti dari kode yang ada.

3) *Developing emergent themes*

Data akan menjadi sangat berkembang setelah pemberian komentar eksplorasi. Data yang telah berkembang menjadi lebih besar inilah yang menjadi fokus analisis selanjutnya yaitu mengembangkan tema yang

muncul. Tugas utama dalam mengubah catatan menjadi tema adalah dengan memproduksi pernyataan yang jelas mengenai apa yang penting dari berbagai komen di transkrip. Tema tidak hanya merefleksikan perkataan dan pemikiran partisipan tetapi juga interpretasi dari analisis. Dibandingkan dengan *initial notes*, tema yang muncul harus bisa mencerminkan pemahaman.

4) *Searching for connection across emergent themes*

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan pemetaan dari tema-tema yang dirasa berhubungan. Tidak semua tema yang muncul harus dimasukkan kedalam tahap analisis ini, beberapa tema bisa disingkirkan. Hal ini bisa disesuaikan dengan lingkup dan pertanyaan riset.

5) *Moving to the next case*

Tahap selanjutnya adalah berpindah ke transkrip partisipan lain dan mengulangi proses yang sama. Di sini penting untuk memberikan istilah sendiri pada kasus berikutnya, hal ini dilakukan agar terdapat keadilan dalam setiap individu. Ini berarti sebisa mungkin peneliti melakukan mengurungkan ide-ide tema kasus pertama saat mengerjakan kasus selanjutnya.

6) *Looking for patterns across cases*

Pada tahap ini, peneliti perlu mencari pola antar kasus. Koneksi apa yang ada antar kasus, bagaimana tema yang satu dapat membantu dalam kasus yang berbeda, tema mana yang memiliki potensi dan terkadang hal ini dapat mengarahkan pada melabel ulang tema. Hasil akhir dari proses ini biasanya berupa tabel tema dari kelompok yang telah terkoordinir dan mengilustrasikan tema dari setiap partisipan.